

Pengembangan Instrumen Agresivitas Verbal pada Siswa SMA Menggunakan Pendekatan Rasch Model

Yuda Syahputra, Syahrul Fahmi Ramadhan, Rosada
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 10, 2026
Revised August 22, 2026
Accepted August 23, 2026

Keywords:

Agresivitas Verbal
Siswa
Instrumen
Rasch Model

Copyright holder:

© Author/s (2026)

How to cite:

Syahputra, Y., Ramadhan, S. F., & Rosada, R. (2026). Pengembangan Instrumen Agresivitas Verbal pada Siswa SMA Menggunakan Pendekatan Rasch Model. *Journal of Multidisciplinary Learning*, 1(2), 66–75. <https://doi.org/10.63203/0321055700>

Published by:

Asosiasi Asesmen Pendidikan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas dan karakteristik psikometrik skala agresivitas verbal pada siswa SMA 88 Jakarta Timur serta menghasilkan instrumen yang layak digunakan untuk mengukur agresivitas verbal siswa. Data dikumpulkan pada April 2026 dengan melibatkan 110 partisipan. Pengembangan instrumen dilakukan melalui penetapan konstruk agresivitas verbal, penyusunan 33 item berdasarkan indikator konstruk, dan pengujian empiris untuk mengevaluasi kualitas item dan responden. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Rasch Model dengan bantuan aplikasi WINSTEPS versi 3.73. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen memiliki kualitas pengukuran yang baik, ditunjukkan oleh reliabilitas *item* sebesar 0,98 dan reliabilitas *person* sebesar 0,80. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,83 menunjukkan konsistensi internal instrumen yang baik. Selain itu, nilai *raw variance explained by measures* sebesar 43,6% menunjukkan bahwa instrumen memiliki unidimensionalitas yang memadai dalam mengukur konstruk agresivitas verbal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa 33 item yang dikembangkan memiliki karakteristik psikometrik yang baik dan mampu mengukur konstruk agresivitas verbal secara memadai. Temuan penelitian ini terletak pada pengembangan dan pengujian skala agresivitas verbal siswa SMA menggunakan pendekatan Rasch Model sehingga kualitas instrumen dapat dievaluasi secara lebih komprehensif pada tingkat item dan person. Instrumen yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian maupun asesmen untuk mengidentifikasi tingkat agresivitas verbal pada siswa SMA 88 Jakarta Timur.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Yuda Syahputra
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
Email: yuda@konselor.org

1. PENDAHULUAN

Perilaku agresivitas pada siswa SMA merupakan salah satu persoalan psikososial yang masih sering dijumpai di lingkungan pendidikan. Fenomena agresivitas tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, tetapi juga tampak melalui perilaku verbal dalam interaksi sehari-hari di sekolah, seperti berbicara kasar, mengejek, mencaci maki, membentak, hingga menyampaikan ucapan yang merugikan atau menyakiti orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa agresivitas pada siswa dapat berkembang menjadi respons perilaku yang kurang adaptif ketika menghadapi stres, masalah, atau situasi lingkungan tertentu sehingga berpotensi mengganggu hubungan sosial maupun proses pembelajaran di sekolah. Fenomena agresivitas juga ditemukan pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Ngawi, Kabupaten Ngawi. Pada siswa kelas X IPS, perilaku agresif tampak dalam bentuk

berbicara kasar, mengejek teman, membentak, dan mencaci maki. Perilaku tersebut apabila tidak segera ditangani dapat mengganggu proses belajar mengajar dan menyebabkan perilaku agresi dianggap sebagai hal yang wajar dalam interaksi sosial siswa (Anisa et al., 2022). Agresivitas pada remaja juga berkaitan dengan berbagai faktor psikososial, termasuk tekanan teman sebaya, kondisi psikologis, dan kemampuan regulasi (Apriatama et al., 2025). Dengan demikian, agresi verbal bukan hanya persoalan perilaku individual, tetapi juga berkaitan dengan kualitas hubungan sosial dan proses penyesuaian siswa di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identifikasi agresi verbal memerlukan alat ukur yang mampu memberikan gambaran mengenai konstruk secara akurat, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik siswa SMA.

Agresi merupakan perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, merugikan, atau melukai individu lain, baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan agresi dapat muncul dalam bentuk kekerasan fisik, ucapan yang menyakiti, maupun perilaku yang berdampak pada kondisi mental dan emosional seseorang (Taylor & Smith, 2019). Dalam konteks tersebut, Buss & Perry, (1992) memandang agresivitas sebagai konstruk multidimensional yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik (*Physical Aggression*) merupakan perilaku menyerang orang lain secara langsung melalui tindakan fisik yang bertujuan menyakiti atau membahayakan korban, sedangkan agresi verbal (*Verbal Aggression*) diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang bersifat menyakiti, seperti hinaan, umpatan, sindiran, maupun sarkasme. Kemarahan (*Anger*) menggambarkan respons emosional berupa rasa marah atau frustrasi, sedangkan permusuhan (*Hostility*) berkaitan dengan komponen kognitif yang ditandai oleh prasangka negatif, rasa tidak percaya, serta penilaian negatif terhadap orang lain (Buss & Perry, 1992). Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memfokuskan pengukuran pada dimensi agresi verbal karena bentuk agresi tersebut secara langsung muncul dalam komunikasi dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, agresi verbal ditempatkan sebagai konstruk yang perlu dioperasionalkan secara sistematis melalui indikator perilaku yang dapat direpresentasikan ke dalam item instrumen.

Mac Neil dan Stewart (dalam Meydiningrum et al., 2020) menjelaskan bahwa perilaku agresi merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan mendominasi atau merusak melalui kekuatan verbal maupun fisik yang diarahkan kepada objek tertentu, seperti orang lain, lingkungan, maupun diri sendiri. Perilaku tersebut dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok dan cenderung bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks agresi verbal, bentuk perilaku yang menggunakan kekuatan bahasa menjadi bagian penting dalam menjelaskan bagaimana agresivitas ditampilkan dalam interaksi sosial. Perilaku agresi verbal juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja karena mengganggu rasa aman, kenyamanan, serta hubungan sosial dengan orang lain (Stewart et al., 2013). Secara konseptual, pemikiran tersebut memperkuat bahwa agresi verbal tidak hanya dipahami berdasarkan definisinya, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam indikator perilaku yang mencerminkan bentuk ekspresi verbal yang menyakiti orang lain. Oleh karena itu, penyusunan blueprint instrumen perlu didasarkan pada hubungan yang jelas antara konstruk agresi verbal, indikator perilaku, dan item yang dikembangkan sehingga setiap item memiliki keterwakilan yang sesuai terhadap konstruk yang diukur.

Agresi verbal adalah perilaku yang menggunakan kata-kata lisan untuk menyakiti orang lain secara sengaja (Rösner et al., 2016). Menurut Myers (2010), agresi verbal merupakan tindakan yang bertujuan melukai perasaan orang lain melalui ucapan, seperti menghina, mengancam, mengejek, menyindir, dan menggunjing. Pada siswa SMA, perilaku tersebut dapat muncul dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, misalnya melalui bentakan, olok-olok, hinaan, atau kata-kata kasar kepada teman sebaya. Bentuk-bentuk perilaku tersebut menjadi dasar untuk menerjemahkan konstruk agresi verbal ke dalam indikator dan item instrumen secara sistematis. Dengan demikian, indikator agresi verbal tidak hanya didasarkan pada kumpulan contoh perilaku, tetapi disusun sebagai representasi operasional dari konstruk yang hendak diukur. Kondisi tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan hubungan sosial siswa, seperti menurunnya kontrol emosi, meningkatnya konflik interpersonal, serta terganggunya penyesuaian sosial di sekolah (Fitri et al., 2016). Oleh karena itu, diperlukan instrumen pengukuran yang memiliki kualitas psikometrik baik agar data yang diperoleh valid dan akurat. Pengembangan instrumen agresivitas verbal dengan pendekatan Rasch Model menjadi penting karena model ini mampu menguji kualitas butir, reliabilitas, validitas konstruk, dan kesesuaian item secara lebih objektif dalam mengidentifikasi tingkat agresivitas verbal siswa SMA.

Pengembangan instrumen agresi verbal pada siswa SMA menggunakan pendekatan Rasch Model penting dilakukan untuk menghasilkan alat ukur yang mampu mengidentifikasi konstruk secara akurat dan objektif. Pendekatan *Classical Test Theory* (CTT) pada umumnya memberikan informasi berdasarkan karakteristik skor total dan hasil analisisnya dapat dipengaruhi oleh karakteristik sampel yang digunakan. Kondisi tersebut menjadi salah satu keterbatasan ketika peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai fungsi setiap item dan pola respons responden. Rasch Model menawarkan analisis yang lebih komprehensif karena memungkinkan evaluasi kesesuaian item, tingkat kesulitan butir, reliabilitas person dan item, serta pola respons responden dalam satu kerangka pengukuran (Syahputra et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan Rasch dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana item-item dalam instrumen membentuk konstruk yang bersifat unidimensional dan

Pengembangan Instrumen Agresivitas Verbal pada Siswa ... (Syahputra et al.)

mampu merepresentasikan rentang tingkat agresi verbal responden. Oleh karena itu, penggunaan Rasch Model dalam penelitian ini diarahkan untuk menguji kualitas psikometrik instrumen yang telah disusun berdasarkan konstruk dan indikator agresi verbal, sehingga dapat diperoleh alat ukur yang valid, reliabel, dan sesuai digunakan pada siswa SMA. Celah penelitian terletak pada kebutuhan akan instrumen agresi verbal yang tidak hanya disusun berdasarkan landasan konseptual, tetapi juga memiliki bukti empiris mengenai kualitas item dan karakteristik pengukurannya pada siswa SMA melalui pendekatan Rasch Model.

2. METODE

2.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan 110 siswa SMA 88 Jakarta Timur sebagai responden. Data penelitian dikumpulkan pada April 2026. Partisipan terdiri atas 67 siswa perempuan (60,9%) dan 43 siswa laki-laki (39,1%). Responden merupakan siswa yang terdaftar sebagai peserta didik aktif di SMA 88 Jakarta Timur pada saat penelitian dilaksanakan. Pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik partisipan dengan tujuan penelitian, yaitu siswa SMA yang menjadi sasaran pengukuran agresi verbal. Sebelum pengisian instrumen, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, dan kerahasiaan data yang diberikan. Responden diberikan skala agresivitas verbal yang terdiri atas 33 pernyataan. Penyebaran instrumen dilakukan secara offline dengan bantuan Google Form

2.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa skala agresi verbal yang dikembangkan berdasarkan teori Buss dan Perry (1992). Fokus instrumen diarahkan pada dimensi agresi verbal yang kemudian dioperasionalkan ke dalam empat indikator, yaitu: (1) mengumpat atau mencaci, (2) mengejek atau mencela, (3) mengancam, serta (4) berdebat atau membentak. Keempat indikator tersebut menjadi dasar penyusunan blueprint dan pengembangan 33 item pernyataan sehingga setiap item memiliki keterkaitan dengan indikator konstruk yang diukur. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor respons diberikan secara berjenjang sesuai dengan arah pernyataan pada masing-masing item. Instrumen disusun untuk memperoleh gambaran tingkat agresi verbal siswa berdasarkan respons terhadap pernyataan yang merepresentasikan indikator konstruk

2.3. Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap konseptualisasi konstruk, penyusunan indikator, pengembangan item, uji coba instrumen, pengumpulan data, dan analisis karakteristik psikometrik. Pada tahap konseptualisasi, konstruk agresi verbal ditentukan berdasarkan landasan teori Buss & Perry, (1992) kemudian dijabarkan ke dalam indikator perilaku yang meliputi mengumpat atau mencaci, mengejek atau mencela, mengancam, serta berdebat atau membentak. Berdasarkan indikator tersebut, disusun 33 pernyataan yang merepresentasikan konstruk agresi verbal.

Setelah item disusun, instrumen diberikan kepada responden untuk memperoleh data empiris. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di sekolah dengan menggunakan Google Forms sebagai media pengisian instrumen. Responden mengisi seluruh pernyataan sesuai dengan kondisi yang mereka alami atau rasakan. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan Rasch Model untuk mengevaluasi kualitas instrumen pada tingkat item dan person.

2.5. Data Analysis

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Rasch Model dengan bantuan aplikasi WINSTEPS versi 3.73. Karena instrumen menggunakan skala Likert dengan lima kategori respons, analisis dilakukan terhadap data politomus untuk mengevaluasi kualitas pengukuran pada tingkat item dan person. Rasch Model digunakan untuk memperoleh estimasi kemampuan atau tingkat konstruk responden dan tingkat kesulitan item pada skala logit yang sama, sehingga karakteristik item dan respons responden dapat dianalisis secara lebih objektif.

Tahapan analisis dimulai dengan pengujian unidimensionalitas melalui *Principal Component Analysis of Residuals* (PCA of residuals) untuk mengetahui sejauh mana item dalam instrumen merepresentasikan satu konstruk utama, yaitu agresi verbal. Selanjutnya dilakukan analisis kesesuaian item (*item fit*) untuk mengidentifikasi apakah setiap item sesuai dengan ekspektasi model Rasch. Analisis juga mencakup pemeriksaan reliabilitas person dan item untuk mengetahui konsistensi pengukuran serta kualitas hierarki item. Selain itu,

tingkat kesulitan item dianalisis berdasarkan nilai logit untuk mengetahui posisi relatif setiap item pada kontinum konstruk agresi verbal. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengevaluasi apakah 33 item yang dikembangkan memenuhi karakteristik psikometrik yang diperlukan sebagai instrumen pengukuran agresi verbal pada siswa SMA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi reliabilitas dilakukan melalui analisis reliabilitas person, reliabilitas item, reliabilitas interaksi person dan item, serta separation index pada model Rasch. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *person reliability* sebesar 0.80 yang menunjukkan bahwa konsistensi jawaban responden tergolong baik, sehingga instrumen mampu membedakan tingkat agresivitas verbal responden secara cukup akurat. Sementara itu, nilai *item reliability* sebesar 0.98 termasuk kategori sangat baik, yang menandakan bahwa kualitas dan kestabilan butir instrumen sangat tinggi dalam mengukur konstruk agresivitas verbal. Nilai *Cronbach alpha* (KR-20) sebesar 0.83 juga menunjukkan bahwa interaksi antara responden dan item berada pada kategori baik sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat.

Tabel 1. Uji Reliabilitas dan Separation Indeks (N= 110)

Estimation	Measure
Items reliability	.98
Person reliability	.80
Cronbach alpha (KR-20) person raw score "test" reliability	.83
Item separation index	2.00
Person separation index	6.55

Pada tabel 1 nilai *person separation* sebesar 6.55 menunjukkan bahwa responden dapat dikelompokkan ke dalam sekitar 9 strata kemampuan yang berbeda, sehingga instrumen sangat sensitif dalam membedakan tingkat agresivitas verbal responden. Sedangkan nilai item separation sebesar 2.00 menunjukkan bahwa item terbagi ke dalam sekitar 3 kelompok tingkat kesulitan, yaitu mudah, sedang, dan sulit. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki variasi tingkat kesulitan item yang cukup baik untuk mengukur responden dengan kemampuan yang beragam. Dengan demikian, nilai reliabilitas dan separation yang diperoleh menunjukkan bahwa instrumen agresivitas verbal memiliki kualitas psikometrik yang baik, stabil, dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Instrumen agresivitas verbal yang dikembangkan menggunakan skala Likert 5 poin perlu memiliki kategori respons yang jelas agar tidak membingungkan responden dalam memberikan jawaban. Menurut pendekatan Rasch Model, kategori respons yang baik ditunjukkan melalui pola kategori yang terurut, dipahami responden, serta mampu membedakan tingkat kemampuan responden secara konsisten. Berdasarkan hasil *Category Structure* pada analisis Winsteps, diketahui bahwa pilihan jawaban yang digunakan dalam instrumen, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju, telah berfungsi dengan baik.

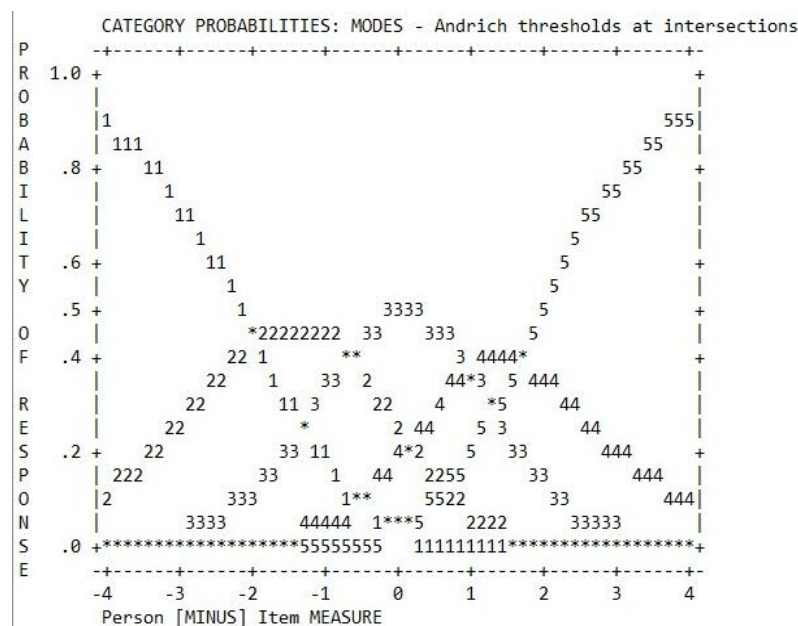
Tabel 2. Hasil Category Structure (N= 110)

Label	Category Label	Observed Average	Infit MNSQ	Outfit MNSQ	Andrich Threshold
Sangat Setuju	1	-1.53	1.06	1.05	None
Setuju	2	-.94	.84	.84	-1.95
Netral	3	-.20	.90	.87	-.67
Tidak setuju	4	.29	.97	.97	.98
Sangat tidak setuju	5	.54	1.25	1.29	1.64

Kualitas kategori respons juga didukung oleh nilai *Infit* dan *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang berada pada rentang ideal Rasch, yaitu 0,5–1,5. Seluruh kategori memiliki nilai *Infit* MNSQ antara 0,84 hingga 1,25 dan nilai *Outfit* MNSQ antara 0,84 hingga 1,29. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kategori respons telah sesuai dengan model pengukuran Rasch dan tidak ditemukan kategori yang mengalami *misfit*. Dengan demikian, seluruh kategori jawaban mampu digunakan secara konsisten oleh responden dalam mengukur konstruk agresivitas verbal.

Selain itu, nilai *Andrich Threshold* menunjukkan pergerakan yang terurut dari nilai negatif menuju positif, yaitu -1,95; -0,67; 0,98; dan 1,64. Pola tersebut mengindikasikan bahwa setiap kategori memiliki batas transisi

yang jelas dan tidak mengalami tumpang tindih antar kategori, yang artinya responden mampu membedakan setiap pilihan jawaban secara bertahap sesuai tingkat intensitas perilaku agresivitas verbal yang diukur.



Gambar 1. Titik respon

Berdasarkan *Category Probability Curve*, terlihat bahwa setiap titik respons memiliki puncak kurva probabilitas masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kategori respons dipahami dengan baik oleh responden dan mampu merepresentasikan tingkat konstruk tertentu. Tidak ditemukan kategori yang kehilangan puncak kurva atau mengalami penumpukan probabilitas secara berlebihan. Dengan demikian, seluruh pilihan jawaban pada instrumen telah berfungsi secara efektif dan tidak menunjukkan adanya kategori yang membingungkan responden. kelima kategori jawaban pada instrumen agresivitas verbal dinilai layak dipertahankan tanpa perlu dilakukan penyederhanaan kategori respons.

Unidimensionalitas merupakan aspek penting dalam evaluasi instrumen untuk memastikan bahwa alat ukur mampu mengukur satu konstruk utama secara konsisten. Dalam Rasch Model, pengujian unidimensionalitas dilakukan melalui *Principal Component Analysis (PCA)* pada *standardized residual variance*. Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar varians data dapat dijelaskan oleh model pengukuran dan mendeteksi kemungkinan adanya dimensi lain di luar konstruk utama (Sumintono & Widhiarso, 2014)

Tabel 3. Standardized Residual Variance

	Empirical	Modelled
Total raw variance in observations	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	43.3%	43.6%
Raw variance explained by persons	13.8%	13.9%
Raw Variance explained by items	29.5%	29.7%
Raw unexplained variance (total)	56.7%	56.4%
Unexplnd variance in 1st contrast	6.8%	12.0%
Unexplnd variance in 2nd contrast	5.2%	9.2%
Unexplnd variance in 3rd contrast	5.0%	8.8%
Unexplnd variance in 4th contrast	3.8%	6.6%

Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen agresivitas verbal telah memenuhi asumsi unidimensionalitas. Hal ini terlihat dari nilai *Raw variance explained by measures* sebesar 43,3%, dimana nilai tersebut lebih dari 40% yang artinya kualitasnya lebih bagus. Sehingga item-item pada instrumen telah mampu merepresentasikan konstruk agresivitas verbal secara optimal. Selain itu, kontribusi varians oleh responden sebesar 13,8% dan item

sebesar 29,5% menunjukkan bahwa instrumen mampu membedakan karakteristik responden serta tingkat kesulitan item secara konsisten.

Pada bagian nilai *Unexplained variance in 1st contrast* sebesar 6,8%, kemudian diikuti *2nd contrast* sebesar 5,2%, *3rd contrast* sebesar 5,0%, dan *4th contrast* sebesar 3,8%. Seluruh nilai tersebut berada di bawah batas 15%, sehingga tidak menunjukkan adanya dimensi kedua yang dominan.

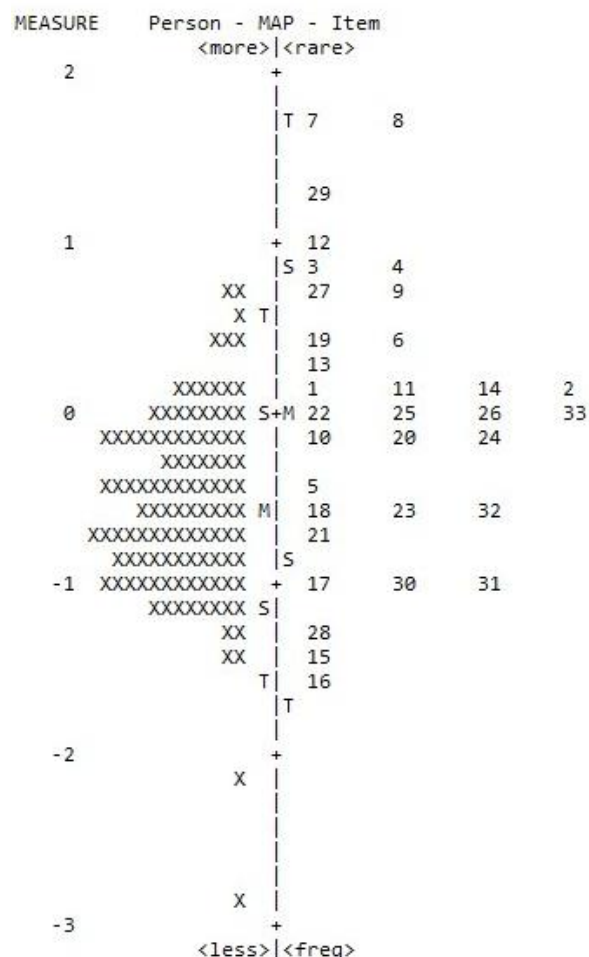
Berdasarkan hasil PCA residual tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen agresivitas verbal memiliki validitas konstruk yang baik dan layak digunakan karena telah memenuhi asumsi unidimensionalitas dalam Rasch Model.

Berdasarkan output *Item Measure*, terlihat bahwa item-item pada instrumen tersebar secara bertingkat pada peta logit, mulai dari item mudah berada di item No. 16 hingga item sulit berada pada item No. 8. Persebaran tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki variasi tingkat kesukaran yang baik sehingga mampu mengukur responden dengan kemampuan yang beragam. Menurut Linacre (2012), semakin tinggi nilai logit maka item semakin sulit disetujui, sedangkan semakin rendah nilai logit maka item semakin mudah dijawab.

Tabel 4. Item Measure AV (Item = 33)

No.Item	Measure	OUTFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PTMEA Corr.	Perceived
8	1.74	0.84	-1.12	0.38	 Sulit
7	1.68	0.73	-2.03	0.39	
29	1.27	0.9	-0.72	0.54	
12	0.94	0.94	-0.47	0.39	
3	0.86	1.63	4.27	0.35	
4	0.84	1	0.02	0.37	
9	0.78	0.77	-1.97	0.48	
27	0.69	1.18	1.38	0.43	
6	0.47	1.24	1.8	0.41	
19	0.44	0.8	-1.6	0.46	
13	0.25	0.96	-0.26	0.45	
1	0.15	1.22	1.62	0.44	
2	0.15	1.17	1.27	0.39	
11	0.11	0.84	-1.22	0.45	
14	0.11	1.15	1.12	0.55	
25	0.07	0.96	-0.3	0.29	
22	0.05	0.69	-2.6	0.41	
33	0.03	0.78	-1.76	0.27	
26	0.01	1.26	1.84	0.27	
10	-0.11	1	-0.05	0.49	
24	-0.17	0.99	-0.02	0.33	
20	-0.2	0.75	-2.03	0.44	
5	-0.47	1.43	2.91	0.5	
18	-0.55	0.73	-2.22	0.66	
32	-0.57	0.65	-3.01	0.31	
23	-0.61	0.83	-1.34	0.45	
21	-0.7	1.16	1.2	0.4	
17	-0.93	1.03	0.26	0.42	
31	-0.95	0.81	-1.56	0.43	
30	-1.05	0.75	-2.09	0.41	
28	-1.33	1.37	2.79	-0.22	
15	-1.45	1.17	1.41	0.57	

Note : MNSQ = Mean Square; ZSTD = Z-Standard;
PTMEA Corr. = Point Measure Correlation



sedangkan item 16 dan 15 merupakan item paling mudah karena berada pada logit terendah. Posisi rata-rata person terlihat sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata item, yang menunjukkan bahwa instrumen cenderung sedikit lebih sulit bagi responden. Persebaran item yang cukup bervariasi menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur kemampuan responden pada tingkat sedang dengan baik, meskipun masih terdapat sedikit kekosongan item pada rentang logit ekstrem sehingga penambahan item yang lebih mudah dan lebih sulit dapat dipertimbangkan agar pengukuran menjadi lebih optimal (Linacre, 2012; Bond & Fox, 2015).

Distribusi responden terlihat menyebar dari logit tinggi hingga rendah dengan mayoritas berada pada rentang tengah. Simbol M menunjukkan rata-rata (*mean*), S menunjukkan satu simpangan baku (*standard deviation*), dan T menunjukkan dua simpangan baku dari rata-rata. Rata-rata person dan item terlihat relatif berdekatan di sekitar logit 0, sehingga menunjukkan *targeting* instrumen yang cukup baik karena tingkat kesukaran item sesuai dengan kemampuan responden (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, skala agresi verbal menunjukkan karakteristik psikometrik yang baik dalam mengukur konstruk agresi verbal pada siswa SMA 88 Jakarta Timur. Hasil *raw variance explained by measures* sebesar 43,6% menunjukkan bahwa instrumen mampu menjelaskan proporsi varians yang memadai melalui konstruk utama yang diukur. Temuan ini memberikan bukti bahwa item-item yang dikembangkan memiliki keterkaitan yang cukup untuk merepresentasikan konstruk agresi verbal, sehingga interpretasi kualitas instrumen tidak hanya didasarkan pada reliabilitas, tetapi juga pada bukti unidimensionalitas. Dengan demikian, hasil analisis Rasch menunjukkan bahwa instrumen memiliki dasar pengukuran yang memadai untuk digunakan pada karakteristik responden penelitian ini.

Temuan penelitian ini juga memperluas sejumlah penelitian sebelumnya yang menggunakan Rasch Model dalam pengukuran konstruk agresi di Indonesia. Syahputra et al. (2022) menggunakan Rasch Model untuk mengevaluasi karakteristik psikometrik *Junior Students Aggressive Behavior Inventory* (J-SABI), yang menunjukkan pentingnya analisis berbasis item dalam memahami kualitas instrumen perilaku agresif. Pada konteks yang lebih spesifik, Syahputra & Afdal (2022) juga melakukan pengujian sifat psikometrik versi Indonesia dari *Relational Aggression Scale* menggunakan *Rasch Measurement Tool*. Selain itu, Alizamar et al. (2018) menerapkan *Rasch stacking* untuk menganalisis perbedaan perilaku agresif siswa berdasarkan jenis kelamin. Rangkaian penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan Rasch memiliki relevansi yang kuat dalam pengukuran berbagai bentuk agresi pada populasi siswa. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang mengkaji perilaku agresif secara umum maupun agresi relasional, penelitian ini secara khusus memusatkan pengukuran pada agresi verbal siswa SMA melalui indikator mengumpat atau mencaci, mengejek atau mencela, mengancam, serta berdebat atau membentak. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penggunaan Rasch Model dalam pengukuran konstruk agresi dengan menghadirkan bukti psikometrik pada bentuk agresi yang lebih spesifik, yaitu agresi verbal.

Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian psikometrik berbasis Rasch sebelumnya. Salsabila (2024), misalnya, menguji *Aggression Scale* pada 207 remaja akhir dan memperoleh reliabilitas person sebesar 0,87, reliabilitas item sebesar 0,99, serta reliabilitas instrumen sebesar 0,88. Hasil tersebut menunjukkan karakteristik psikometrik yang baik, tetapi instrumen tersebut mengukur perilaku agresif secara lebih luas, dengan dimensi *physical & verbal aggression* dan *anger*. Sementara itu, Apriatama et al., (2025) mengembangkan *Indonesian Verbal Abuse Questionnaire* (I-VAQ) menggunakan Rasch Model pada 1.197 siswa SMP. Instrumen 14 item tersebut memperoleh Cronbach's Alpha sebesar 0,92, reliabilitas item 0,99, dan reliabilitas person 0,84, serta menunjukkan kemampuan membedakan responden berdasarkan pengalaman *verbal abuse*. Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada konstruk agresi verbal pada siswa SMA dan menggunakan 33 item yang disusun berdasarkan indikator mengumpat atau mencaci, mengejek atau mencela, mengancam, serta berdebat atau membentak. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan sekadar menghasilkan instrumen agresi, tetapi menyediakan bukti psikometrik untuk alat ukur yang secara khusus diarahkan pada agresi verbal dalam konteks siswa SMA.

Perbedaan hasil psikometrik antarpelitian juga menunjukkan bahwa kualitas instrumen perlu dievaluasi pada konteks responden yang berbeda dan tidak dapat diasumsikan sama hanya karena konstruk yang diukur serupa. Hal tersebut terlihat pada penelitian Muttaqin et al. (2024) mengenai *Indonesian Relational Aggression Scale*, yang menemukan bahwa tidak seluruh item memiliki kualitas yang memuaskan berdasarkan estimasi *infit* dan *outfit* Rasch, meskipun struktur faktor dan validitas konvergen instrumen tetap memadai. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pemeriksaan karakteristik item secara empiris karena kesesuaian item dapat dipengaruhi

oleh konstruk, karakteristik responden, dan konteks penggunaan instrumen. Dalam penelitian ini, hasil *raw variance explained by measures* yang memadai menunjukkan bahwa kumpulan item memiliki struktur yang cukup mendukung pengukuran konstruk agresi verbal pada sampel yang diteliti.

Secara teoritis, hasil tersebut selaras dengan Buss & Perry, (1992). yang menempatkan agresi verbal sebagai salah satu dimensi agresi. Bentuknya dapat berupa penghinaan, bentakan, ejekan, ancaman, dan penggunaan kata-kata yang bertujuan menyakiti orang lain. Kesesuaian antara indikator teoritis dan hasil pengukuran menunjukkan bahwa konstruk yang dirumuskan dalam instrumen memiliki relevansi dengan bentuk ekspresi agresi verbal yang dapat muncul pada siswa. Konsekuensi agresi verbal juga tidak dapat diabaikan karena individu yang menjadi target dapat mengalami kesulitan penyesuaian sosial, penurunan harga diri, kecemasan, depresi, serta gangguan hubungan interpersonal (Solomon & Serres, 1999). Dalam lingkungan sekolah, agresi verbal dapat muncul melalui perilaku mengejek, mempermalukan, dan menghina teman sebaya (Agustarika et al., 2025). Namun, temuan tersebut perlu dipahami secara hati-hati: penelitian ini tidak menguji faktor penyebab agresi verbal, melainkan menguji kualitas alat ukur yang digunakan untuk mengidentifikasi konstruk tersebut.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penerapan Rasch Model untuk mengevaluasi instrumen pada tingkat item dan responden. Pendekatan ini memungkinkan karakteristik setiap item dan pola respons responden dianalisis dalam satu kerangka pengukuran, sehingga memberikan informasi yang lebih rinci mengenai fungsi instrumen. Hasil penelitian dengan demikian melengkapi penelitian terdahulu yang telah mengembangkan atau memvalidasi instrumen agresi pada kelompok remaja berbeda. Secara praktis, instrumen yang memiliki karakteristik psikometrik memadai dapat digunakan sebagai salah satu alat asesmen dalam penelitian pendidikan maupun layanan bimbingan dan konseling untuk memperoleh gambaran mengenai agresi verbal siswa. Penggunaannya tetap perlu dipadukan dengan sumber informasi lain, seperti observasi dan wawancara, sehingga hasil pengukuran tidak menjadi satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan mengenai kondisi siswa.

Penelitian selanjutnya perlu memperluas pengujian instrumen pada siswa dari sekolah dan wilayah yang lebih beragam untuk mengetahui kestabilan karakteristik item pada populasi yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji *Differential Item Functioning* (DIF) untuk melihat kemungkinan adanya perbedaan fungsi item berdasarkan karakteristik kelompok, serta melakukan pengujian validitas eksternal melalui keterkaitan skor agresi verbal dengan kontrol diri, regulasi emosi, tekanan teman sebaya, atau pola asuh. Pengujian *test-retest* juga diperlukan untuk memperoleh bukti mengenai kestabilan skor instrumen dari waktu ke waktu. Dengan langkah tersebut, bukti psikometrik instrumen dapat diperkuat sekaligus memperluas penggunaannya pada konteks siswa SMA yang lebih beragam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa skala agresivitas verbal telah memenuhi aspek pengukuran psikometrik yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai reliabilitas item yang tergolong sangat baik sebesar 0,98 serta reliabilitas person sebesar 0,80 yang berada pada kategori baik dalam mengukur agresivitas verbal siswa. Selain itu, item-item dalam instrumen agresivitas verbal telah mampu merepresentasikan konstruk yang diukur, yang ditunjukkan melalui nilai *raw variance explained by measures* sebesar 43,6% pada analisis *Principal Component Analysis* (PCA). Namun, terdapat beberapa item yang tidak digunakan dalam analisis PCA, yaitu item P2, P3, P24, P25, P26, dan P27. Secara keseluruhan, instrumen agresivitas verbal memiliki validitas dan reliabilitas yang stabil sehingga layak digunakan untuk mengukur perilaku agresivitas verbal pada siswa SMA.

REFERENSI

- Alizamar, A., Syahputra, Y., Afdal, A., Ardi, Z., & Trizeta, L. (2018). Differences in aggressive behavior of male and female students using Rasch stacking. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 3(1), 22–32. <http://ppsfp.ppj.unp.ac.id/index.php/ijrice/article/view/51/71>
- Agustarika, B., Fabanyo, R. A., Anggreini, Y. S., & Lumenta, D. F. (2025). Bullying among junior high school adolescents in sorong City: A Pilot Survey. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 19(2), 344–353. <https://doi.org/10.33860/jik.v19i2.3826>
- Anisa, P., Bhakti, C. P., & Iriastuti, M. E. (2022). Upaya mereduksi agresivitas melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Ngawi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3502–3506. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7164>
- Apriatama, D., Ramli, M., Hidayah, N., Chusniyah, T., & Binti Sulaiman, N. A. (2025). Psychometric validation of the Indonesian verbal abuse questionnaire (I-VAQ) for adolescents using rasch analysis. *Journal of Education and Health Promotion*, 14(1), 1-13 https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_242_25

- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the rasch model: fundamental measurement in the human sciences*. Routledge, Taylor and Francis Group.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Fitri, S., Intan, M., Luawo, R., & Puspasari, D. (2016). Pengaruh metode the six thinking hats dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan insight. In *Jurnal Bimbingan Konseling* 5(2), 145-153 <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.052.01>
- Linacre, J. M. . (2012). *A user's guide to WINSTEPS ministep: rasch-model computer programs*. Winsteps.com.
- Meydiningrum, & Darminto Eko. (2020). *Perilaku agresif ditinjau dari perspektif teori belajar sosial dan kontrol diri*.
- Myers, D. G. . (2010). *Social psychology*. McGraw-Hill.
- Rösner, L., Winter, S., & Krämer, N. C. (2016). Dangerous minds effects of uncivil online comments on aggressive cognitions, emotions, and behavior. *Computers in Human Behavior*, 58, 461–470. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.022>
- Solomon, C. R., & Serres, F. (1999). Effects of parental verbal aggression on children's self-esteem and school marks. *Child Abuse & Neglect*, 23(4), 339–351. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(99\)00006-X](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(99)00006-X)
- Stewart, d., & bowers, l. (2013). Inpatient verbal aggression: content, targets and patient characteristics. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 20(3), 236–243. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2850.2012.01905.x>
- Sumintono Bambang, & Widhiarso Wahyu. (2014). *Aplikasi model rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial* (edisi revisi). Trim Komunikata Publishing House.
- Syahputra, Y., & Afdal, A. (2022). Pengujian sifat psikometri skala relational aggression (RA) versi Indonesia: Rasch measurement tool. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.31957/cjgce.v1i1.2342>
- Syahputra, Y., Sandjaja, S. S., Alizamar, Afdal, & Erwinda, L. (2022). Using rasch model to understand psychometric properties of junior students aggressive behavior inventory (J-SABI). *Jurnal Psikologi*, 15(2), 253–268. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6064>
- Taylor, G. G., & Smith, S. W. (2019). Teacher reports of verbal aggression in school settings among students with emotional and behavioral disorders. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 27(1), 52–64. <https://doi.org/10.1177/1063426617739638>